

## **BAB II**

### **PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA**

Sebagai negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, namun juga masih membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhannya, Indonesia harus melakukan kerjasama ekonomi. Salah satu kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia adalah perdagangan internasional. Dalam bidang perdagangan, Indonesia melakukan kegiatan ekspor dan impor. Selain itu Indonesia juga harus bekerjasama dengan para aktor perdagangan internasional lainnya. Berikut adalah aktivitas perdagangan indonesia, komoditas dan negara tujuan ekspor Indonesia, bagaimana perizinan perdagangan luar negeri Indonesia, aktor perdagangan internasional yang menjadi mitra kerjasama ekonomi Indonesia, serta bagaimana hubungan kerjasama ekonomi antara indonesia dengan aktor perdagangan internasional yang lain tersebut berlangsung.

#### **A. Kerjasama Ekonomi Indonesia dengan Aktor Perdagangan Internasional**

Dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya di bidang perekonomian, Indonesia menjalin hubungan luar negeri dalam bentuk kerjasama ekonomi dengan berbagai aktor hubungan internasional yang juga memiliki orientasi di bidang perekonomian. Dalam melakukan kerjasama tersebut, Indonesia selalu mempromosikan bentuk kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain, penolakan penggunaan kekerasan serta konsultasi dan mengutamakan konsensus dalam proses pengambilan keputusan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, t,thn). Kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan aktor-aktor perdagangan

internasional tersebut meliputi kerjasama bilateral, kerjasama regional, dan kerjasama multilateral.

### 1. Kerjasama Bilateral

Secara umum, Indonesia menjalin kerjasama bilateral dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa *non-self governing territory*. Negara-negara yang merupakan mitra kerjasama Indonesia tersebut terbagi dalam delapan kawasan, yaitu Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat, serta Eropa Tengah dan Timur (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, thn). Negara-negara yang menjalin kerjasama perdagangan bilateral dengan Indonesia di antaranya adalah Amerika Serikat dan Belgia.

Dalam bidang ekonomi, Indonesia dan Amerika Serikat melakukan kerjasama investasi, pariwisata, dan perdagangan. Di bidang investasi, Amerika Serikat adalah investor terbesar ke dua di Indonesia dengan nilai investasi mencapai USD 359,1 (Kementerian Luar Negeri Indonesia, t.thn.). Di bidang Pariwisata, jumlah turis Amerika Serikat yang mengunjungi Indonesia pada tahun 2010 mencapai 171.528 orang. Di bidang perdagangan, nilai total perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat pada tahun 2016 mencapai angka USD 13,02 miliar. Angka tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai mitra dagang utama ketiga Indonesia setelah China dan Jepang. Dari total nilai perdagangan yang telah disebutkan, nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai USD 9,13 miliar. Dari perdagangan itu, Indonesia mendapatkan keuntungan sebanyak USD 5,23 miliar. (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, t.thn.).

Kerjasama ekonomi bilateral antara Indonesia dengan Belgia berupa investasi dan perdagangan. Dalam bidang investasi, Belgia menanamkan investasi ke Indonesia yang sektor utamanya adalah perkebunan, baja, farmasi, garmen dan tekstil, pergudangan, transportasi, serta telekomunikasi. Di bidang perdagangan, kedua negara sama-sama melakukan kegiatan ekspor dan impor terhadap satu sama lain. Komoditas ekspor Indonesia yang diimpor oleh Belgia adalah alas kaki (28,1%), pakaian (15,2%), *furniture* (4,5%), perekam suara (3,2%), benang sintesis (2,9%), ban (2,7%), kopi (2,7%), kayu tripleks (2,2%), daun tembakau (1,7%), kertas (1,5%), lampu (1,3%), jeroan (1,1%), dan cat sintesis (1,0%). Sementara komoditas ekspor Belgia yang diimpor Indonesia pada tahun 2014 adalah produk kimia (11,1%), susu terkonsentrasi (9,1%), kompresor angina (4,8%), kertas daur ulang (3,1%), darah/vaksin *raw materials* (2,9%), produk kimia nitrogen heterosiklik (2,8%), pupuk kimia (2,8%), mentega (2,8%), truk (2,6%), obat-obatan (2,3%), coklat (2,3%), tepung gandum (1,4%). Di samping investasi dan perdagangan, Belgia juga memiliki beberapa perusahaan di Indonesia. Perusahaan-perusahaan terbesar Belgia yang beroperasi di Indonesia yaitu Solval yang bergerak di bidang materi kimia, SIPEF yang bergerak di bidang perkebunan, Bakaert yang bergerak di bidang Industri baja, dan Delhaize yang bergerak di bidang retail dan supermarket (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, t.thn.)

## 2. Kerjasama Regional

Indonesia melakukan kerjasama regional atau kerjasama kawasan dengan negara-negara yang berada dalam seri lingkaran konsentris (*concentric circle*). Seri lingkaran konsentris Indonesia tersebut terdiri dari tiga lingkaran. Lingkaran pertama adalah Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Lingkaran

kedua adalah ASEAN + 3 (Jepang, China, Korea Selatan). Lingkaran ketiga adalah negara-negara atau kerjasama kawasan tertentu diluar dari dua lingkaran yang telah disebutkan.

ASEAN merupakan perhimpunan negara-negara di Asia Tenggara yang didirikan berdasarkan Deklarasi Bangkok pada 8 Agustus 1967. Pendiri sekaligus anggota pertama ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Setelah sekian waktu berdirinya ASEAN, negara-negara lain ikut menyusul menjadi anggotanya, yakni Brunei Darussalam pada 7 Januari 1984, Vietnam pada 8 Juli 1995, Laos dan Myanmar pada 23 Juli 1997, serta Kamboja pada 30 April 1999 (Association of Southeast Asian Nations, t.thn.). Tujuan awal dari dibentuknya ASEAN adalah untuk menghimpun kerjasama antara negara anggota guna mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendorong perdamaian dan stabilitas wilayah, serta membentuk kerja sama dalam berbagai bidang kepentingan bersama. Namun setelah sekian waktu beroperasi, ASEAN membuat berbagai agenda politik yang signifikan seperti Deklarasi Kawasan Damai, Bebas, dan Netral (Zone of Peace, Freedom, and Neutrality Declaration/ ZOPFAN) yang ditandatangani tahun 1971. Kemudian, lima negara anggota pertama ASEAN menyetujui Traktat Persahabatan dan Kerja Sama (Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia/ TAC) pada 1967 yang menjadi landasan bagi negara-negara ASEAN untuk hidup berdampingan secara damai (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, t.thn.). Kemudian, ASEAN membentuk ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada 2015.

MEA merupakan integrasi ekonomi ASEAN yang ditujukan untuk mencapai wilayah ASEAN yang aman dengan pembangunan yang lebih tinggi dan terintegrasi,

mengentaskan masyarakat ASEAN dari kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. MEA memiliki empat karakteristik utama. Pertama, pasar tunggal dan basis produksi. Elemen utama dari pasar tunggal dan basis produksi yang berusaha dicapai oleh ASEAN adalah aliran bebas barang, aliran bebas jasa, aliran bebas investasi, aliran modal yang lebih bebas, dan aliran bebas tenaga kerja terampil. Selain itu, *Priority Integration Services* (PIS) serta kerja sama dalam bidang pangan, pertanian, dan kehutanan merupakan komponen penting dari pasar tunggal dan basis produksi. Kedua, kawasan ekonomi yang kompetitif. Sektor yang berusaha ditingkatkan dalam upaya mencapai kawasan ekonomi yang kompetitif adalah perlindungan konsumen, hak kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*. Ketiga, kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata. Rencana kerja untuk membangun ekonomi yang merata adalah melakukan pengembangan UKM dan inisiatif integrasi ASEAN. Keempat, kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global. Untuk mencapai karakteristik keempat dari MEA ini, ASEAN melakukan Kerjasama Ekonomi ASEAN +1 dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, t.thn.).

Perihal kerjasama regional ini, kementerian luar negeri menuturkan bahwa:

Dalam lingkaran konsentris yang ketiga, Indonesia mengakui pentingnya menggalang kerja sama dengan like-minded developing countries. Dengan forum-forum tersebut Indonesia dapat menerapkan diplomasinya untuk memperkuat usaha bersama dalam rangka menjembatani kesenjangan antara negara-negara berkembang dengan negara maju. Sementara itu, pada level global, Indonesia mengharapkan dan

menekankan secara konsisten penguatan multilateralisme melalui PBB, khususnya dalam menyelesaikan segala permasalahan perdamaian dan keamanan dunia. Indonesia juga menolak segala keputusan unilateral yang diambil di luar kerangka kerja PBB (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, t.thn. hal. 1).

### 3. Kerjasama Multilateral

Selain melakukan kerjasama bilateral dan regional, Indonesia juga melakukan kerjasama regional dengan tujuan untuk meningkatkan peran aktif Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dan keamanan internasional, memajukan dan melindungi HAM, melakukan kerjasama kemanusiaan, serta meningkatkan pembangunan ekonomi, sosial budaya, keuangan, lingkungan hidup, perdagangan, perindustrian, investasi, komoditi, dan perlindungan hak kekayaan intelektual. Kerjasama multilateral yang dilakukan oleh Indonesia di antaranya adalah Organisasi Kerjasama Islam (OKI), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), G-20, Colombo Plan, Developing Eight (D-8), G-15, World Trade Organization (WTO), World Tourism Organization (UN-WTO), Gerakan Non-Blok (GNB), dan Kelompok 77 dan China.

## B. Kegiatan Ekspor dan Impor Indonesia

### 1. Komoditas Ekspor dan Negara Tujuan

Indonesia memiliki banyak sekali komoditas untuk di ekspor ke negara-negara lain. Komoditas tersebut berasal dari sumber daya alam yang berupa barang, dan sumber daya manusia berupa jasa. Komoditas dari sumber daya alam tersebut berupa komoditas mentah maupun komoditas produk jadi, komoditas hayati maupun non hayati, dan komoditas migas maupun non migas. Negara-negara yang menjadi langganan ekspor komoditas Indonesia adalah Jepang, Tiongkok, dan Amerika. Selain ketiga negara tersebut, negara-negara di Asia dan Eropa juga menjadi sasaran ekspor dari berbagai komoditas yang dimiliki oleh Indonesia (Komoditi Online Guide, 2017).

Komoditas produk mentah hayati yang diekspor oleh Indonesia di antaranya adalah kopi, kakao, karet dan produk karet, sawit dan turunannya, kayu, rotan, teh, gula, buah, biji-bijian berminyak, sayuran, makanan olahan dari buah-buahan, pohon hidup, binatang hidup, bunga potong, gandum-gandum, susu, mentega, telur, kapas, minyak hewani, minyak nabati, tanaman obat, udang, ikan, kepiting, daging, makanan olahan ikan, tembakau, cengkeh, pala, kayu manis, dan rempah-rempah lainnya. Komoditas ekspor non hayati yang dimiliki oleh Indonesia di antaranya adalah hasil tambang, minyak bumi, gas alam, batu bara, emas, perak, garam, belerang, kapur, besi, baja, seng, tembaga, nikel, aluminium, timah hitam, bijih logam, kerak logam, abu logam, logam industri, dan bahan bakar mineral. Komoditas produk jadi yang diekspor oleh Indonesia di antaranya adalah tekstil dan produk tekstil, barang-barang rajutan, alas kaki, kertas, buku, barang cetakan, plastik dan produk dari plastik,

perabotan rumah, sabun, produk industri farmasi, kosmetik, perangkat musik, perangkat optik, mainan, pupuk, keramik, elektronik, produk hasil hutan, otomotif, perhiasan dan permata, lonceng, arloji, lampu hias, keranjang, tutup kepala, payung, gabus, senjata amunisi, perkakas, perangkat potong, bahan peledak, lokomotif, peralatan kereta api, kapal laut, mesin pesawat mekanik, dan lain-lain.

Dari semua komoditas yang berasal dari sumber daya alam dan disebutkan di atas, berikut adalah 10 komoditas utama yang diekspor oleh Indonesia beserta negara tujuannya pada periode 2016-2017 di bawah kepemimpinan Joko Widodo.

Pertama, Tekstil dan produk tekstil yang terdiri dari serat dan benang, kain, serta pakaian jadi. 10 negara pengimpor terbesar dari ekspor tekstil dan produk tekstil ini adalah Amerika Serikat, Jepang, Republik Rakyat Cina, Korea Selatan, Turki, Jerman, Uni Emirat Arab, Belgia, Inggris, dan Australia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017).

Kedua, komoditas elektronik yang terdiri dari produk konsumsi, elektronika bisnis atau industrial, komponen dan bagian, serta alat cetak elektronik. Negara tujuan dari ekspor elektronik ini meliputi Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Hongkong, Republik Rakyat Cina, Jerman, Malaysia, Belanda, Korea Selatan, Filipina, Prancis, Thailand, India, Australia, Uni Emirat Arab, Inggris, Taiwan, Vietnam, Belgia, dan Italia (KargoNews.com, 2015).

Ketiga, karet yang terbuat dari getah pohon karet. Karet yang diproduksi oleh Indonesia adalah karet yang berasal getah pohon karet, atau yang biasa disebut dengan karet alam. 80% dari produksi karet

alam ini berasal dari hasil perkebunan petani karet kecil, dan 20% lainnya berasal dari perkebunan milik pemerintah dan perusahaan swasta. Industri karet Indonesia ini terpusat di Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat. Pertumbuhan produksi industri karet Indonesia terus stabil semenjak tahun 1980. Pada tahun 2014, Indonesia adalah negara pengekspor karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand (Indonesian Investments, 2016). Negara tujuan dari ekspor karet dan produk yang terbuat dari karet ini meliputi Amerika Serikat, Jepang, Republik Rakyat Cina, Korea Selatan, Singapura, Brasilia, Jerman, Kanada, Belanda, Turki, Prancis, India, Spanyol, Italia, Inggris, Belgia, Taiwan, Rep. Afrika Selatan, Australia, dan Argentina (KargoNews.com, 2015).

Keempat, sawit dan turunannya. Negara tujuan dari ekspor sawit dan turunannya ini meliputi Hongkong, India, Vietnam, Republik Rakyat Cina, Jerman, Singapura, Korea Utara, Italia, Malaysia, Thailand, Spanyol, Taiwan, Jepang, Kamboja, Sri Lanka, Rep. Afrika Selatan, Prancis, Filipina, Amerika Serikat, dan Meksiko (KargoNews.com, 2015).

Kelima, Produk hasil hutan yang terdiri kayu dan produk kayu, pulp dan kertas, serta furniture. Negara tujuan dari ekspor produk hasil hutan ini meliputi India, RRT, Malaysia, Bangladesh, Belanda, Mesir, Singapura, Italia, Spanyol, Ukraina, Iran, Rusia, Pakistan, Jerman, Tanzania, Brasilia, Rep. Afrika Selatan, Vietnam, Myanmar, Kenya (KargoNews.com, 2015).

Keenam, alas kaki, baik sandal maupun sepatu. Dari data 2008, Indonesia memproduksi 131 juta alas kaki senilai USD 2,5 miliar pada tiap tahunnya. Terhitung

440 ribu orang dipekerjakan dalam industri alas kaki ini. Angka tersebut belum termasuk jutaan pekerja lain yang bekerja di bidang yang masih berkaitan dengan industri ini. Industri ini dimulai secara massal pada tahun 1970an dan membuat Indonesia sebagai eksportir alas kaki terbesar dan terdepan ketiga di dunia pada tahun 1990 (Trade Research and Development Agency, 2009). 10 negara pengimpor terbesar alas kaki dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Republik Rakyat Cina, Belgia, Jepang, Jerman, Inggris, Korea Selatan, Belanda, Italia, dan Meksiko (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017).

Ketujuh, komoditas otomotif yang meliputi kendaraan khusus, kendaraan roda empat, kendaraan roda empat *Completely Knock Down* (CKD), kendaraan roda empat non CKD, kendaraan tempur, komponen kendaraan, motor, komponen motor, traktor, serta trailers dan komponennya. Negara tujuan dari ekspor otomotif ini meliputi Amerika Serikat, Belgia, Jerman, Inggris, Belanda, Italia, Jepang, Meksiko, Prancis, Brasilia, Republik Rakyat Cina, Denmark, Panama, Korea Selatan, Singapura, Spanyol, Australia, Rusia, Chili, dan Afrika Selatan (KargoNews.com, 2015).

Kedelapan, udang. Pada 2004, produksi perikanan tangkap di perairan umum menyumbang 93,6% dari total produksi perikanan yang didominasi komoditas utamanya adalah ikan nila, ikan lele, ikan gurame, kepiting, dan udang (Trade Policy Analysis and Development Agency Ministry of Trade Republic of Indonesia, 2011). Dari beberapa komoditas tersebut, udang merupakan komoditas utama dari produksi perikanan yang diekspor oleh Indonesia. Di Indonesia, pertanian udang sudah berlangsung semenjak ratusan tahun yang lalu. Namun, baru pada tahun 1971,

teknologi modern untuk pertanian udang mulai diperkenalkan dengan membangun hatchery pertama di Sulawesi Selatan. Demi mengatasi permasalahan global dalam pertanian udang seperti pengelolaan, pengolahan, pembuangan, perikanan berkelanjutan, ketelusuran, dan keamanan pangan, didirikanlah The Shrimp Club of Indonesia (SCI) pada 2005. Kini, SCI memiliki 360 anggota, yang kebanyakan berasal dari pulau-pulau besar Indonesia. (Trade Policy Analysis and Development Agency, 2011). 10 tujuan utama dari ekspor udang ini meliputi Amerika Serikat, Jepang, Republik Rakyat Cina, Vietnam, Hongkong, Malaysia, Inggris, Taiwan, Singapura, dan Kanada (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017).

Kesembilan, kakao. 10 negara pengimpor terbesar kakao dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Malaysia, Kanada, Australia, Belanda, Estonia, Republik Rakyat Cina, Meksiko, Jerman, dan India (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017).

Kesepuluh, kopi. Berdasarkan data yang didapat dari International Coffee Organization (ICO), Indonesia termasuk dalam tiga negara pengekspor kopi terbesar di dunia selain Brazil dan Vietnam (KargoNews.com, 2015). 10 negara pengimpor terbesar kopi dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Malaysia, Jepang, Jerman, Italia, Rusia, Inggris, Aljazair, Mesir, dan Republik Rakyat Cina (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017).

Selain dari semua komoditas yang berasal dari sumber daya alam di atas, Indonesia juga melakukan ekspor beberapa komoditas yang berasal dari sumber daya manusia. Meskipun tidak termasuk dalam 10 komoditas utama yang diekspor oleh Indonesia, komoditas dari sumber daya manusia Indonesia sudah

semestinya diperhitungkan. Komoditas tersebut di antaranya adalah, jasa arsitek dan animator.

## 2. Komoditas Impor dan Negara Asal

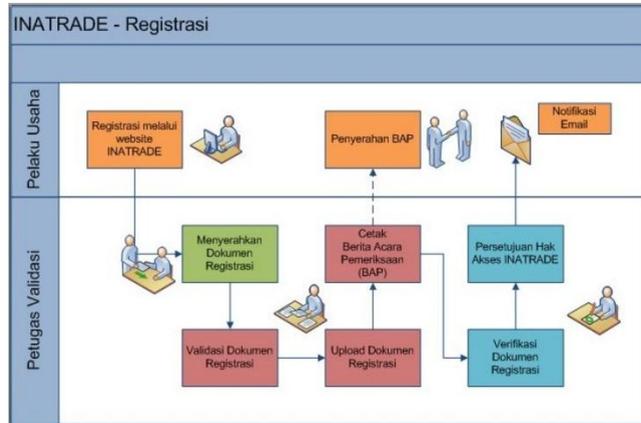
Meskipun memiliki kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, Indonesia masih membutuhkan produk dan jasa dari negara-negara lain. Maka dari itu, Indonesia pun perlu melakukan impor. Berikut adalah tujuh komoditas utama yang diimpor oleh Indonesia beserta negara pengekspornya menurut Deutsche Welle. Pertama, bahan bakar minyak senilai USD 26 milyar per tahun. Negara pengekspor terbesar dari impor minyak Indonesia adalah Singapura, Malaysia, dan Korea Selatan. Kedua, minyak mentah senilai USD 12,1 milyar per tahun. Negara pengekspor terbesar dari impor minyak mentah Indonesia adalah Arab Saudi, Nigeria, dan Azerbaidjan. Ketiga, gas elpiji senilai USD 4 milyar per tahun. Negara pengekspor terbesar dari impor gas elpiji adalah Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi. Keempat, suku cadang kendaraan senilai USD 3 milyar per tahun. Negara pengekspor terbesar dari impor suku cadang kendaraan Indonesia adalah Jepang dan Thailand. Kelima, alat telekomunikasi dan penyiaran senilai USD 2,7 milyar per tahun. Negara pengekspor terbesar dari impor alat telekomunikasi dan penyiaran adalah Republik Rakyat Cina dan Vietnam. Keenam, komputer senilai USD 2,2 milyar pertahun. Negara pengekspor dari impor komputer Indonesia di antaranya adalah Singapura dan Malaysia; Ketujuh, gandum senilai USD 2 milyar per tahun. Negara pengekspor terbesar dari impor gandum Indonesia adalah Australia, Kanada, dan Amerika Serikat (Observatory of Economic Complexity Deutsche Welle, 2016).

### 3. Perizinan Perdagangan Luar Negeri

Selain Badan Usaha Milik Negara (BUMN), banyak pelaku usaha yang ingin mendistribusikan produknya, baik barang maupun jasa ke luar Indonesia. Para pelaku usaha tersebut harus mengurus perizinan agar bisa melakukan perdagangan ke luar Indonesia. Proses perizinan ini dilakukan dalam kerangka Indonesia *National Single Window*, sehingga sangat memudahkan para pelaku usaha.

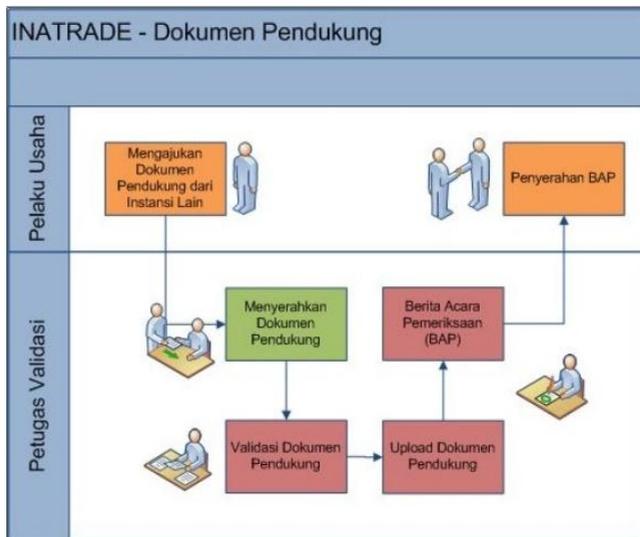
Untuk mengurus perizinan, para pelaku usaha harus melakukan registrasi terlebih dahulu di website INATRADE. Dasar hukum dari proses registrasi ini adalah Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Nomor 14/DAGLU/KEP/8/2009 tentang Dokumen Persetujuan Hak Akses INATRADE Dalam Kerangka Indonesia National Single Window (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2010).

Dalam proses registrasi ini, pelaku usaha harus menyiapkan dan mengisi form registrasi, dokumen persetujuan, dokumen pendukung, dan dokumen registrasi. Dari proses registrasi tersebut, petugas validasi dan pengelola INATRADE akan mengeluarkan tanda terima dokumen registrasi, notifikasi penjelasan, dan notifikasi aktivasi hak akses. Waktu yang dibutuhkan untuk proses registrasi hingga pelaku usaha mendapatkan notifikasi hak akses adalah 10 hari.



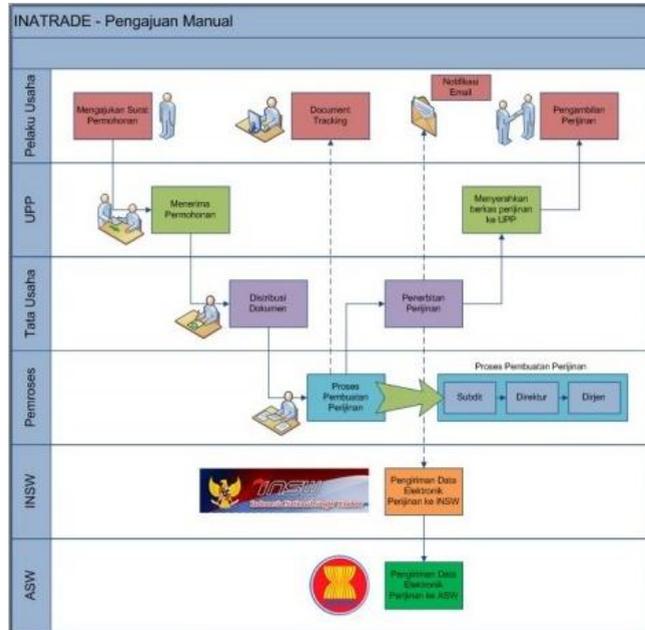
**Gambar 2.1 Standard Operating Procedures: Registrasi Hak Akses INATRADE. Perizinan Perdagangan Luar Negeri (hal. 1), oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2010, Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.**

Setelah melakukan registrasi, pelaku usaha harus melengkapi dokumen pendukung. Dasar hukum proses pengajuan dokumen pendukung ini adalah Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 30/M DAG/PER/6/2009 tentang Jenis Perijinan Ekspor Dan Impor, Prosedur Operasi Standar (*Standard Operating Procedure*) Dan Tingkat Layanan (*Service Level Arrangement*) Dengan Sistem Elektronik Melalui INATRADE dalam Kerangka *Indonesia National Single Window* (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2010).



**Gambar 2.2 Standard Operating Procedures: Pengajuan Dokumen Pendukung.** Perizinan Perdagangan Luar Negeri (hal. 9), oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2010, Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Dari proses pengajuan dokumen pendukung ke petugas UPP tersebut, dihasilkan tanda terima dokumen pendukung, dan soft-copy dokumen pendukung. Proses pengajuan dokumen pendukung ini bisa diselesaikan dalam waktu satu hari. Setelah melakukan registrasi dan pengajuan dokumen pendukung, pelaku usaha yang ingin melakukan perdagangan ke luar negeri harus mengajukan Perizinan baik secara *offline* maupun *online*.



**Gambar 2.3 Standard Operating Procedures: Pengajuan Perizinan Manual. Perizinan Perdagangan Luar Negeri (hal. 15), oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2010, Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.**

Dalam mengajukan perizinan secara manual melalui Unit Pelayanan Perdagangan (UPP), pelaku usaha harus menyiapkan dan menyerahkan dokumen permohonan kepada petugas UPP. Setelah dokumen permohonan diterima dan diproses oleh tata usaha dan pemroses, pelaku usaha akan mendapatkan tanda terima dokumen permohonan, dokumen *tracking*, notifikasi email bahwa pengajuan permohonan dikabulkan atau tidak, dan dokumen perizinan. Jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengajuan perizinan

manual ini sekitar lima hingga 10 hari kerja. Proses pengajuan permohonan secara manual dan online hanya berbeda di penyerahan dokumen permohonan saja. Pada pengajuan permohonan secara manual, dokumen permohonan diserahkan kepada petugas UPP, sementara pengajuan permohonan secara online, penyerahan dokumen dilakukan via website INATRADE.

Pada 2017, Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri dibawah Kementerian Perdagangan Republik Indonesia berkomitmen untuk melaksanakan tata kelola perdagangan luar negeri secara sinergis di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Tata kelola tersebut mencakup ekspor dan impor beserta fasilitasnya, juga pengamanan perdagangan. Dalam mewujudkan komitmen tersebut, Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri telah melakukan deregulasi dan debirokratisasi kebijakan ekspor dan impor terhadap 32 jenis perizinan. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Oke Nurwan mengungkapkan bahwa dalam upaya memudahkan kegiatan ekspor Indonesia, Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri akan terus melakukan penyederhanaan terhadap tata niaga dan birokrasi perdagangan luar negeri. Penyederhanaan tersebut dilakukan dengan meningkatkan jenis perizinan yang dapat diakses dan diterbitkan secara elektronik, menerapkan digital signature, serta optimalisasi hasil perundingan internasional melalui penggunaan Surat Keterangan Asal (SKA), baik SKA manual maupun SKA elektronik, dalam pelaksanaan ekspor. Selain itu, Kementerian perdagangan akan memfasilitasi pembiayaan untuk ekspor dengan melibatkan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), serta lembaga perbankan dan nonperbankan (Fajriah, 2017)